BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang berfungsi sebagai dasar pengembangan kemampuan berbahasa dan berpikir peserta didik sejak pendidikan dasar (Alfulaila, 2021). Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik tidak hanya diajarkan mengenal bahasa, tetapi juga bagaimana menggunakan bahasa, memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi secara efektif.

Menurut Heginta dkk. (2023) pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar mencakup empat keterampilan utama, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis, yang semuanya saling berkaitan dalam pembentukan kemampuan komunikasi peserta didik. Keempat keterampilan tersebut memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik. Penguasaan keempat keterampilan tersebut berkontribusi pada perkembangan intelektual, emosional, dan sosial peserta didik karena bahasa berfungsi sebagai alat untuk memahami informasi, mengekspresikan gagasan, serta berinteraksi dengan lingkungan (Idawati & Fatimatuzzahra, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya membantu mereka belajar di kelas, tetapi juga membantu mereka berkembang secara emosional dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia membekali peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan baik, tepat, dan mudah dipahami dalam kehidupan sehari-hari.

Peran mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam membentuk kemampuan komunikasi mendukung capaian profil lulusan. Profil lulusan yang dimaksud adalah dimensi komunikasi. Dimensi komunikasi merupakan salah satu dari delapan dimensi profil lulusan yang menggambarkan kemampuan peserta didik untuk memahami dan menyampaikan informasi secara jelas, runtut, efektif, dan bertanggung jawab (Budianto dkk., 2025). Dimensi komunikasi memungkinkan peserta didik untuk memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi secara efektif. Pada dimensi komunikasi tersebut terdapat beberapa subdimensi

penting, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara (Kemdikdasmen, 2025). Keempat subdimensi ini menjadi bagian integral dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, empat subdimensi ini dilatih secara terpadu peserta didik tidak hanya diajarkan kemampuan berbahasa secara terpisah, tetapi dilatih mengintegrasikan keempat keterampilan tersebut agar mereka mampu memahami informasi dan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi (Abdi dkk., 2025). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan dalam membantu sekolah mencapai profil lulusan dalam dimensi komunikasi.

Secara lebih lanjut Alwathoni (2025) menegaskan bahwa dimensi komunikasi memungkinkan peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam diskusi, berkolaborasi, dan ikut terlibat dalam pemecahan masalah, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, penguatan dimensi komunikasi menjadi sangat penting dan perlu segera diperhatikan untuk mendukung pencapaian delapan dimensi profil lulusan secara seimbang, karena komunikasi berperan sebagai jembatan yang menghubungkan kemampuan berpikir, kolaborasi, kreativitas, serta perkembangan karakter peserta didik.

Namun kenyataannya, kondisi pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa dimensi komunikasi profil lulusan peserta didik belum berkembang secara seimbang. Berdasarkan observasi dan wawancara guru di kelas IV SD Negeri 1 Cirendang yang mengacu pada hasil latihan serta aktivitas pembelajaran peserta didik, diperoleh data mengenai dimensi komunikasi profil lulusan sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Data Presentase Indikator Dimensi Komunikasi Profil Lulusan

No	Indikator	Persentase	Kategori
1.	Menyimak	35%	Rendah
2.	Berbicara	30%	Rendah
3.	Membaca	42,5%	Sedang
4.	Menulis	37,5%	Rendah
Rata-Rata Keseluruhan		**36,25%**	**Rendah**

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa kemampuan menyimak peserta didik masih berada pada kategori rendah dengan persentase 35%. Guru menjelaskan bahwa sebagian besar peserta didik masih kesulitan mengikuti

penjelasan guru secara menyeluruh, terutama dalam memahami informasi yang disampaikan secara lisan. Kemampuan berbicara juga berada pada kategori rendah, yaitu dengan persentase 30%. Banyak peserta didik kurang percaya diri ketika diminta menyampaikan pendapat atau mempresentasikan informasi di depan kelas, sehingga keterampilan komunikasi lisan belum berkembang secara optimal. Berbeda dengan dua indikator sebelumnya, kemampuan membaca peserta didik berada pada kategori sedang, yaitu dengan persentase 42,5%. Guru juga menjelaskan bahwa sebagian peserta didik masih membaca secara mekanis tanpa memahami isi teks secara mendalam. Kemampuan menulis peserta didik berada pada kategori rendah dengan persentase 37,5%. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan, menyusun kalimat dengan baik, serta menggunakan ejaan dan tanda baca secara tepat**.** Secara keseluruhan, rata-rata persentase dimensi komunikasi profil lulusan adalah 36,25% dengan kategori rendah.

Permasalahan ini disebabkan oleh pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh metode ceramah dan pemberian tugas, sehingga peserta didik kurang mendapatkan kesempatan untuk terlibat aktif dalam kegiatan bertanya, berdiskusi, maupun mengemukakan pendapat. Kegiatan pembelajaran yang bersifat satu arah menyebabkan peserta didik tidak terlatih untuk menyimak secara mendalam, berbicara dengan percaya diri, ataupun menyusun gagasan secara runtut dalam bentuk tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih membutuhkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan memahami informasi serta mengungkapkan ide, baik secara lisan maupun tertulis, salah satunya dengan model *problem posing*.

Problem posing yaitu model pembelajaran yang menuntut peserta didik membuat pertanyaan berdasarkan teks yang dipelajari (Faidah dkk., 2022). Kegiatan ini dapat membantu peserta didik lebih memahami isi teks sekaligus melatih kemampuan berpikir dan berbahasa secara aktif. *Problem posing* mendorong peserta didik untuk merumuskan soal atau masalah sendiri berdasar topik yang luas, soal yang sudah dipecahkan atau informasi tertentu yang diberikan guru kepada peserta didik (Wahyi dkk., 2023). Melalui kegiatan

merumuskan masalah, peserta didik terdorong untuk memahami informasi secara lebih mendalam, mengolah gagasan dengan bahasa mereka sendiri, serta mengkomunikasikannya kepada guru maupun teman sebaya. Selain itu, *problem posing* memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi, menyusun pertanyaan, serta menanggapi pertanyaan orang lain (Asfar & Nur, 2018). Proses ini dapat melatih kemampuan menyimak saat peserta didik memahami bahan bacaan atau penjelasan dari guru, kemampuan berbicara ketika berdiskusi, kemampuan membaca saat mencari informasi pendukung saat akan merumuskan pertanyaan, dan kemampuan menulis saat menyusun pertanyaan secara tertulis. Dengan demikian, model *problem posing* memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan dimensi komunikasi karena mendorong keaktifan peserta didik dalam mengolah dan menyampaikan informasi secara lisan maupun tertulis.

Sejumlah penelitian mendukung efektivitas *problem posing* dalam meningkatkan komunikasi dan kualitas berpikir peserta didik. Menurut Harmin dkk. (2021) *problem posing* meningkatkan kemampuan komunikasi lisan dan tulisan peserta didik karena mereka harus menjelaskan ide dan proses berpikirnya secara terbuka. Selanjutnya Rahim & Ayop (2023) juga menyimpulkan bahwa *problem posing* mampu meningkatkan kreativitas, keterlibatan, serta kemampuan berpikir kritis yang menjadi fondasi pembelajaran mendalam. Bahkan penelitian oleh Triana & Dina Dwiyana (2022) menemukan bahwa *problem posing* meningkatkan partisipasi peserta didik, keberanian bertanya, serta kemampuan menyampaikan pendapat dalam pembelajaran. Oleh karena itu model *problem posing* dapat diterapkan untuk berkontribusi pada penguatan komunikasi sejak jenjang sekolah dasar. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa *problem posing* dapat menjadi solusi atas lemahnya keterampilan komunikasi peserta didik, karena memberikan kesempatan luas bagi mereka untuk membangun pemahaman, berdialog, dan mengekspresikan gagasan secara mandiri. Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa *problem posing* efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, kajian yang secara khusus mengaitkan model ini dengan dimensi komunikasi profil lulusan di sekolah dasar masih terbatas.

Di SD Negeri 1 Cirendang, guru menyampaikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia belum pernah menggunakan model *problem posing*. Sehingga penerapan model *problem posing* dapat diujicobakan untuk melihat pengaruhnya terhadap dimensi komunikasi profil lulusan peserta didik.

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas perlu diketahui apakah model *problem posing* ini memiliki dampak terhadap dimensi komunikasi profil lulusan. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model *Problem Posing* terhadap Dimensi Komunikasi (Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD Negeri 1 Cirendang)".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat identifikasi masalah yang ditemukan sebagai berikut:

1. Kondisi pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa dimensi komunikasi profil lulusan peserta didik belum berkembang secara seimbang.
2. Sebagian besar peserta didik masih kesulitan mengikuti penjelasan guru secara menyeluruh dan memahami informasi yang disampaikan secara lisan.
3. Banyak peserta didik kurang percaya diri ketika diminta menyampaikan pendapat atau mempresentasikan informasi di depan kelas, sehingga keterampilan komunikasi lisan belum berkembang secara optimal.
4. Peserta didik belum lancar dan belum tepat dalam menyampaikan, menggali, serta menanggapi berbagai jenis informasi secara lisan berdasarkan teks tertulis sederhana**.**
5. Sebagian peserta didik masih membaca secara mekanis tanpa memahami isi teks secara mendalam.
6. Pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh metode ceramah dan pemberian tugas.
7. Guru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia belum pernah menggunakan model *problem posing.*
8. Belum diketahui pengaruh model *problem posing* terhadap dimensi komunikasi profil lulusan.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *problem posing* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran ekspositori pada kelas kontrol.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian, yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan dimensi komunikasi antara peserta didik yang menerapkan model *problem posing* (kelas eksperimen) dengan peserta didik yang menggunakan model ekspositori (kelas kontrol) di kelas IV SD Negeri 1 Cirendang?
2. Apakah terdapat peningkatan dimensi komunikasi antara peserta didik yang menerapkan model *problem posing* (kelas eksperimen) dengan peserta didik yang menggunakan model ekspositori (kelas kontrol) di kelas IV SD Negeri 1 Cirendang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perbedaan dimensi komunikasi antara peserta didik yang menerapkan model *problem posing* (kelas eksperimen) dengan peserta didik yang menggunakan model ekspositori (kelas kontrol) di kelas IV SD Negeri 1 Cirendang.
2. Mendeskripsikan peningkatan dimensi komunikasi antara peserta didik yang menerapkan model pembelajaran *problem posing* pembelajaran *problem posing* (kelas eksperimen) dengan peserta didik yang menggunakan model ekspositori (kelas kontrol) di kelas IV SD Negeri 1 Cirendang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori mengenai efektivitas model *problem posing* sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan dimensi komunikasi dalam profil lulusan.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Guru

      Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh model *problem posing* sehingga guru dapat mempertimbangkannya sebagai alternatif model pembelajaran yang mampu mengembangkan komunikasi peserta didik.

   b. Bagi Peserta Didik

      Penerapan *problem posing* dapat membantu peserta didik menjadi lebih aktif berbicara, mengemukakan pendapat, menyusun pertanyaan, menjelaskan ide, dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

   c. Bagi Peneliti Lain

      Hasil analisis dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dalam menganalisis pengaruh model *problem posing* dan memperluas penelitian terkait penguatan profil lulusan di sekolah dasar.